

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendirian suatu usaha diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang nantinya dapat digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha tersebut dalam periode yang tidak terbatas. Artinya manajemen perusahaan berkewajiban menyajikan laporan keuangan untuk menunjukkan hasil kinerja mereka kepada pihak-pihak yang membutuhkan. SFAC No 2 menjelaskan karakteristik kualitas informasi laporan keuangan harus relevan dan reliabel, konsistensi dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan (Kam,1990:515 dalam Joicenda Nahumury,2007). Kebutuhan akan pentingnya keandalan informasi inilah yang mendorong dibutuhkannya jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan .

Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Semakin banyak perusahaan yang *go public*, maka semakin banyak pula jasa audit yang dibutuhkan. Hal ini mempengaruhi perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia, terlihat dari semakin banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi. Semakin banyak KAP yang beroperasi memberikan

pilihan kepada perusahaan untuk tetap menggunakan KAP yang sama atau melakukan pergantian KAP (*auditor switching*).

Ada dua argumen mendasar yang mendukung kewajiban rotasi auditor (Efram Ferdinan Giri, 2010). Pertama, independensi auditor dapat dirusak oleh hubungan jangka panjang dengan manajer perusahaan. Kedua, kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Hubungan yang lama antara auditor dan klien mengancam independensi auditor dan praktis akan berpengaruh terhadap kualitas laporan audit.

Independensi merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik. Independensi harus ada pada diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi attestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi (Standar Profesional Akuntan Publik/SPAP 2011), sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit.

Alasan teoritis yang mendasari penerapan rotasi wajib yaitu bagi auditor dan KAP diharapkan akan meningkatkan independensi auditor baik secara fakta (*independence in fact*) maupun secara tampilan (*independence in appearance*) (Sukrisno Agoes, 2012: 45). *independence in appearance* berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari keadaan-keadaan atau faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya, misalnya pemberian fasilitas dan bingkisan oleh klien sedangkan *independence in fact* berarti adanya

kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan tidak memihak di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien dapat menimbulkan “ancaman” terhadap hubungan yang terjalin diantara mereka. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan tinggi yang menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini mereka (Sumarwoto, 2006 dalam Evi Dwi Wijayani dan Indira Januarti, 2011). Sementara Marsela Diaz (2009) berpendapat bahwa masa perikatan audit yang lama menyebabkan perusahaan merasa ”nyaman” dengan hubungan yang terjalin selama ini antara auditor (KAP) dengan pihak manajemen perusahaan yang akan mencapai tahap dimana auditor akan terikat secara emosional dan mengancam independensinya.

Hubungan dalam waktu yang lama selain dapat mengancam independensi juga dapat mengakibatkan penurunan kualitas laporan auditan (Abu Thahir Abdul Nasser, *et al.* 2006). Kualitas laporan auditan menjadi perhatian masyarakat. Akuntan publik berperan dalam memberikan keyakinan atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap hasil pekerjaan akuntan publik.

Adanya pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dilatarbelakangi oleh runtuhnya KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat pada tahun 2001, sebagai salah satu KAP besar yang masuk dalam jajaran lima KAP terbesar di dunia atau *Big five*. KAP Arthur Anderson terlibat dalam kecurangan yang

dilakukan oleh kliennya Enron sehingga gagal mempertahankan independensinya. Skandal ini melahirkan *The Sarbanes Oxley Act* (SOX) pada tahun 2002. Kemudian pesan ini digunakan oleh berbagai negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi wajib KAP dan auditor (Suparlan dan Wulan Andayani, 2010). Sampai saat ini banyak badan regulator dari berbagai negara seperti Amerika dan beberapa Negara Uni Eropa telah yang telah menerapkan adanya rotasi wajib auditor tersebut.

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit yang diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 untuk menyempurnakan Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 dan No.423/KMK.06/2002. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pertama, menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* (Pergantian Kantor Akuntan Publik) telah ditemukan dipengaruhi oleh pergantian manajemen (Mohammad Hudaib dan T.E Cooke, 2005; Shulamite Damayanti dan Made

Sudarma, 2008; Ni Kadek Sinarwati, 2010; Suparlan dan Wulan Andayani, 2010; Endina Sulistiarini dan Sudarno, 2012), opini audit (Mohammad Hudaib dan T.E Cooke, 2005; Shulamite Damayanti dan Made Sudarma, 2008; lely nuryanti, 2012), kesulitan keuangan (Mohammad Hudaib dan T.E Cooke, 2005; Shulamite Damayanti dan Made Sudarma, 2008; Ni Kadek Sinarwati, 2010), persentase perubahan ROA (Shulamite Damayanti dan Made Sudarma, 2008), ukuran KAP (Shulamite Damayanti dan Made Sudarma, 2008; Susan dan Estralita Trisnawati, 2011; Endina Sulistiarini dan Sudarno, 2012), Pertumbuhan Perusahaan (Andri Prastiwi dan Frenawidayuarti Wilsya, 2009).

Mohammad Hudaib dan T.E Cooke (2005) menemukan bahwa *auditee* memiliki kecenderungan untuk mengganti auditornya setelah menerima opini audit selain *unqualified opinion*. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian, perusahaan akan beralih ke KAP yang dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan (Shulamite Damayanti dan Made Sudarma, 2008). Klien cenderung berpindah KAP ke *non Big Four auditor* untuk mendapat opini yang lebih baik. Misalnya, klien yang berpotensi atau akan menerima opini *going concern* atau opini auditor modifikasi mungkin akan mencari auditor yang kualitasnya lebih rendah yang menawarkan opini audit yang diinginkan klien.

Menurut Nagy (2005) dalam Shulamite Damayanti dan Made Sudarma (2008), pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya. Pengujian

terhadap pengaruh variabel pergantian manajemen telah dilakukan oleh Ni Kadek Sinarwati (2010) dan Susan dan Estralita Trisnawati (2011) yang menemukan fakta bahwa pergantian manajemen merupakan salah satu variabel signifikan yang mempengaruhi *auditor switching*. Sedangkan Shulamite Damayanti dan Made Sudarma (2008) membuktikan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) juga berpengaruh terhadap pergantian KAP. KAP dengan ukuran yang berbeda apabila digolongkan dalam *big four*, dan non *big four* memiliki kemampuan dan sumber daya yang sangat berbeda. Abu Thahir Abdul Nasser, *et al.* (2006) menyatakan bahwa KAP yang lebih besar (*big four*) biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan tingkatan independensi yang cukup daripada KAP yang lebih kecil. Abu Thahir Abdul Nasser, *et al.* (2006), Shulamite Damayanti dan Made Sudarma (2008), Endina Sulistiarini dan Sudarno (2012) berhasil membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sementara itu penelitian Ni Kadek Sinarwati (2010) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

Penelitian mengenai pengaruh variabel persentase perubahan ROA terhadap pergantian auditor masih jarang dilakukan. Persentase perubahan ROA (Return on Asset) merupakan salah satu proksi dari reputasi klien/*client reputation* (Mardiyah, 2002 dalam Shulamite Damayanti dan Made Sudarma 2008). Perusahaan yang memiliki presentase ROA rendah cenderung mengganti kantor akuntan publiknya karena mengalami penurunan kinerja sehingga prospek

bisnisnya menurun (Evi Dwi Wijayani dan Indira Januarti, 2011). Shulamite Damayanti dan Made Sudarma (2008) membuktikan bahwa persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Masalah kesulitan keuangan perusahaan klien dapat berpengaruh terhadap pergantian KAP. Perusahaan yang sedang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat cenderung akan menggunakan KAP yang mempunyai independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan di mata pemegang saham dan kreditur untuk mengurangi resiko litigasi (Francis dan Wilson, 1988 dikutip oleh Abu Thahir Abdul Nasser, *et al*, 2006). Penelitian yang sudah dilakukan di Indonesia menunjukkan hasil yang berbeda, Penelitian Ni Kadek Sinarwati (2010) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap pergantian KAP. Di sisi lain Shulamite Damayanti dan Made Sudarma (2008) menemukan bahwa *financial distress* tidak menjadi penyebab untuk mengganti KAP.

Pergantian KAP dapat dipengaruhi pertumbuhan perusahaan klien. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, kegiatan operasional menjadi semakin kompleks, juga pemisahan antara manajemen dan pemilik mengalami peningkatan. Perusahaan akan mengganti KAP jika perusahaan menganggap KAP yang lama tidak dapat memenuhi tuntutan yang ada. Hasil penelitian Abu Thahir Abdul Nasser, *et al*, (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Andri Prastiwi dan Frenawidayuarti Wilsya (2009) berhasil membuktikan adanya pengaruh tingkat pertumbuhan klien terhadap *auditor switching*.

Penelitian mengenai *auditor switching* masih sangat menarik karena jika terjadi *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan diluar ketentuan peraturan menteri keuangan, maka akan menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan bagi investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya. Selain itu, penelitian ini masih sangat menarik juga karena hasil empiris penelitian terdahulu berbeda-beda, misalnya pada penelitian yang dilakukan Mohammad Hudaib dan T.E Cooke (2005) berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, dan opini audit terhadap *auditor switching*, sedangkan penelitian yang dilakukan Andri Prastiwi dan Frenawidayuarti Wilsya (2009) menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran KAP dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi *auditor switching*. Di sisi lain penelitian Ni Kadek Sinarwati (2010) memberikan bukti empiris mengenai adanya hubungan pergantian manajemen dan kesulitan keuangan terhadap keputusan perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik.

Penelitian mengenai *auditor switching* terdahulu sebagian besar menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur dan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan dimensi waktu 5 (lima) tahun dalam penelitiannya. Adanya hasil penelitian yang berbeda, mendorong peneliti mencoba melakukan penelitian dengan memperpanjang dimensi waktu yaitu 6 (enam) tahun. Alasan peneliti memperpanjang dimensi waktu sampel diharapkan akan memberikan hasil yang dapat ditinjau lebih lanjut perbedaannya bagi peneliti sekarang dan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah opini auditor, pergantian manajemen, ukuran KAP, presentase perubahan ROA, kesulitan keuangan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah :

Memperoleh bukti empiris apakah opini auditor, pergantian manajemen, ukuran KAP, presentase perubahan ROA, kesulitan keuangan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bermanfaat bagi:

1. Penulis

Memberikan wawasan lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Pergantian KAP (*auditor switching*).

2. Perusahaan

Memberikan gambaran dan informasi tambahan bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Pergantian KAP (*auditor switching*).

3. Profesi Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu informasi bagi profesi akuntan publik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP (*auditor switching*) yang dilakukan perusahaan.

4. STIE PERBANAS

Hasil dari penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP (*auditor switching*) diharapkan dapat memberikan manfaat dan tambahan informasi serta untuk menambah perbendaharaan perpustakaan STIE Perbanas Surabaya.

5. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP (*auditor switching*) yang dilakukan perusahaan.

1.5 **Sistematika Penulisan Proposal**

Penulisan proposal ini secara sistematis dibagi dalam lima bab, dimana masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab antara satu dengan yang lainnya terdapat keterkaitan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, landasan teori, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasi dan pengukuran variable, Populasi dan sampel, serta teknis analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini membahas mengenai gambaran dari subyek penelitian dan membahas mengenai hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan dari penelitian dan saran yang dapat digunakan bagi pihak-pihak yang terkait.